

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Teori

A.1 Audit

Menurut Alvin A. Arens, *et. al* dalam (Amir Abadi Jusuf 2015, 4), yang dimaksud dengan auditing adalah sebagai berikut :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about quantifiable information of economic entity to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent and independent person”.

Definisi diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut :

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Menurut (Mulyadi 2014, 9) menyatakan bahwa pengertian audit adalah :

“Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Menurut (Sukrisno Agoes 2014, 3), pengertian auditing adalah :

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut (Whittington, O. Ray dan Kurt Pann 2012, 4), pengertian audit adalah :

“Audit merupakan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi & bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Dengan memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan, dan dengan memeriksa dokumen, mengamati aset, membuat bertanya dalam & di luar perusahaan, dan melakukan prosedur audit lain, auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan menyediakan dengan adil & cukup melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan & kegiatan selama periode yang diaudit.”

A.2 Jenis-Jenis Audit

Setiap pemeriksaan dimulai dengan penetapan tujuan dan penentuan jenis pemeriksaan yang akan dilaksanakan serta standar yang harus diikuti oleh pemeriksa. Jenis audit yang dilaksanakan yang tercantum dalam (SPKN BPK RI 2017, 9), atau lingkup pemeriksaan BPK RI (UU RI No. 15 Tahun 2004 pasal 4) adalah sebagai berikut :

1. Pemeriksaan Keuangan

Pemeriksaan keuangan adalah pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pemeriksaan Kinerja

Pemeriksaan kinerja adalah pemeriksaan atas aspek ekonomi dan efisiensi serta pemeriksaan atas aspek efektivitas yang lazim dilakukan bagi kepentingan manajemen oleh aparat pengawasan intern pemerintah. Dalam melakukan pemeriksaan kinerja, pemeriksa juga menguji kepatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan serta pengendalian intern. Pemeriksaan kinerja dilakukan secara obyektif dan sistematis terhadap berbagai macam bukti, untuk dapat melakukan penilaian secara independen atas kinerja entitas atau program/kegiatan yang diperiksa. Contoh tujuan pemeriksaan atas hasil dan efektivitas program serta pemeriksaan atas ekonomi dan efisiensi adalah penilaian atas :

- a. Sejauh mana tujuan peraturan perundang-undangan dan organisasi dapat dicapai.
- b. Kemungkinan alternatif lain yang dapat meningkatkan kinerja program atau menghilangkan faktor-faktor yang menghambat efektivitas program.
- c. Perbandingan antara biaya dan manfaat atau efektivitas biaya atau program.
- d. Sejauh mana suatu program mencapai hasil yang diharapkan atau menimbulkan dampak yang tidak diharapkan.
- e. Sejauh mana program berduplikasi, bertumpang tindih, atau bertentangan dengan program lain yang sejenis.

- f. Sejauh mana entitas yang diperiksa telah mengikuti ketentuan pengadaan yang sehat.
 - g. Validitas dan keandalan ukuran-ukuran hasil dan efektivitas program, atau ekonomi dan efisiensi.
 - h. Keandalan, validitas, dan relevansi informasi keuangan yang berkaitan dengan kinerja suatu program.
3. Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (PDTT)

Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (PDTT) adalah pemeriksaan yang bertujuan untuk memberikn simpulan atas suatu hal yang diperiksa. Pemeriksaan dengan tujuan tertentu dapat bersifat: pemeriksaan (*examination*), resensi (*review*), atau prosedur yang disepakati (*agreed upon-procedure*). Pemeriksaan dengan tujuan tertentu meliputi antara lain pemeriksaan atas hal-hal lain di bidang keuangan, pemeriksaan investigatif, dan pemeriksaan atas sistem pengendalian intern.

A.3 Jenis-Jenis Auditor

Menurut (Mulyadi 2014, 28) tipe-tipe auditor, adalah sebagai berikut:

- a. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk para pemakai informasi keuangan,

seperti : kreditur, investor, calon kreditur, calon investor, dan instansi pemerintah.

b. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pusat pertanggung jawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), serta instansi pajak.

c. Auditor Intern

Auditor Intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (Perusahaan negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Umumnya pemakai jasa auditor intern adalah Dewan Komisaris atau Direktur Utama Perusahaan.

B. *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu

mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis (Yunida dan Wardhana, 2013). Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual asset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* (Fijriantoro, 2010).

C. Opini Audit *Going Concern*

Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual asset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan.

Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013, 3) menyebutkan bahwa :

“Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan

keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.”

Evaluasi mengenai *going concern* perusahaan merupakan pekerjaan krusial bagi seorang auditor. Auditor harus menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup melalui investigasi yang komprehensif tentang kejadian-kejadian dan kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Auditor akan berhadapan dengan bukti-bukti yang kompleks dan mungkin saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti baru tersebut untuk membuat suatu pertimbangan (*judgment*). Pertimbangan audit terfokus pada asersi laporan keuangan tertentu, yaitu mulai dari keyakinan awal atas asersi tersebut hingga proses perbaikan setelah menerima dan menilai bukti audit yang baru. Pada proses pertimbangan audit, hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dipertimbangkan karena mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi tersebut.

Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013, 10) memberikan beberapa contoh kondisi dan peristiwa tersebut antara lain:

1. Keuangan
 - a. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.

- b. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan, pengandaian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai asset jangka panjang.
 - c. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor.
 - d. Arus kas operasi yang buruk.
 - e. Rasio keuangan utama yang buruk.
 - f. Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai asset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
 - g. Dividen yang sudah lama terhutang atau yang tidak berkelanjutan.
 - h. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
 - i. Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
 - j. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.
 - k. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.
2. Operasi
- a. Intensi manajemen untuk melikuiditasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.
 - b. Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.

- c. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, wara laba, lisensi, atau pemasok utama.
 - d. Kesulitan tenaga kerja.
 - e. Kekurangan penyediaan barang/bahan.
 - f. Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.
3. Lain-lain
- a. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan hukum lainnya.
 - b. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas.
 - c. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
 - d. Kerusakan asset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

Secara garis besar ada dua tipe opini audit menurut standar audit terbaru, Standar Audit (SA) 700 (IAPI, 2013) menjelaskan tentang opini tanpa modifikasian dan Standar Audit (SA) 705 (IAPI 5-9, 2013) yang menjelaskan tentang opini modifikasian, lebih lengkap dijelaskan sebagai berikut :

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) :

Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, yaitu standar profesional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atau penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*) :

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian, seperti pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain, terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha dalam kelangsungan hidupnya, informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan auditan secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, dan sebagainya.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*) :

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan

prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan berkesimpulan tidak menyatakan atau tidak memberikan pendapat serta keyakinan auditor atas auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*) :

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*) :

Dalam pernyataan tidak memberikan pendapat, auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat ini cocok diberikan kepada auditor, karena adanya pembatasan ruang lingkup auditnya, tidak dapat melaksanakan audit yang cukup untuk memungkinkan dan

memberikan pendapat tidak boleh dinyatakan oleh auditor. Jika yakin berdasarkan auditnya, terdapat penyimpangan material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum.

D. Prediksi Kebangkrutan

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Kebangkrutan perusahaan banyak membawa dampak yang berarti, bukan cuma untuk perusahaan itu sendiri tetapi juga terhadap karyawan, investor dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut *likuiditas* perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas*. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik.

E. Kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup

Auditor sebagai pihak yang independen, bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang diperiksanya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi

mengenai kondisi tertentu yang menunjukkan adanya keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk melangsungkan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit) (IAPI 2001, seksi 304). Contoh kondisi tersebut adalah :

1. *Tren negative*, sebagai contoh : kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, aliran kas negative dari operasi, rasio keuangan yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh : kegagalan dalam memenuhi kewajiban atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan pembelian kredit, restrukturisasi utang, kebutuhan mencari sumber pendanaan baru atau menjual sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh : pemogokan kerja atau keretakan hubungan antara perusahaan dengan buruh, ketergantungan besar atas kesuksesan proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan yang signifikan untuk memperbaiki kegiatan operasi perusahaan.
4. Masalah luar perusahaan, sebagai contoh : pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau peraturan lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk

beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau peran penting, kehilangan pelanggan dan pemasok utama, kerugian akibat bencana seperti gempa bumi dan banjir yang tidak diasuransikan dengan pergantian atau pertanggung jawaban yang tidak memadai.

F. Kualitas Audit

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *auditee* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko sengketa (litigasi), dapat meminimalisasi ketidakpuasan *auditee* dan menjaga kerusakan reputasi auditor (Sari, 2012). Kualitas audit didefinisikan sebagai profitabilitas bahwa laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material.

De Angelo (1981), menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih

kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Menurut (Junaidi dan Jogyanto, 2010) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut (Januarti dan Fitrianasari, 2012) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

(Santosa dan Wedari, 2015) menyatakan semakin tinggi kualitas audit cenderung meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. (Santosa dan Wedari, 2015) berpendapat bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Kualitas audit juga didefinisikan dari segi risiko audit, dengan jasa bermutu tinggi akan mencerminkan risiko audit yang lebih kecil (Belkaouni, 2016).

Kualitas audit sering diprosikan dengan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* maupun dengan *Non Big Four*. Ukuran KAP *the big*

four didasarkan pada besarnya jumlah pendapatan yang diterima atas jasa audit atau jasa lainnya. Kategori KAP *the big four* di Indonesia terdiri dari:

1. *KAP Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan kantor KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. *KAP Deloitte Touche Thomatsu Limited*, yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
3. *KAP Ernst & Young*, yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja (PSS).
4. *KAP KPMG (Klyneld Peat Marwick Geordeler)*, yang berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

G. Kondisi Keuangan

Manajemen dalam mengembangkan tugasnya sering dihadapkan pada kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan mengalami kegagalan, dalam kondisi yang tidak sehat dan mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Hal tersebut dapat tercermin pada kondisi keuangan perusahaan. (Muthahiroh, 2013) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar profitabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

H. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aktiva yang tersedia. Laba sering digunakan sebagai penilai kinerja dari sebuah perusahaan. Profitabilitas sebuah perusahaan juga akan sangat mempengaruhi keputusan bisnis dari investor/kreditor.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Menurut (Keown 2004, 32) laba adalah :

“Laba atau *profit* diperoleh dari pendapatan bersih dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.” Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable*.

Menurut (Brigham dan Houton 2001, 89) menyatakan profitabilitas adalah :

“Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.

Analisis profitabilitas dapat diukur dengan berbagai metode seperti yang dikemukakan oleh (Subramanyam, 2015) yaitu tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment/ROI*), kinerja operasi dan pemanfaatan aset (*asset utilization*).

1. Tingkat pengembalian atas investasi, yaitu untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang. Diukur dengan rasio berikut ini :

$$a) \quad \text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

$$b) \quad \text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata-rata modal sendiri}} \times 100\%$$

2. Kinerja Operasi, yaitu untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi. Di ukur dengan rasio sebagai berikut ini :

$$a) \quad \text{Margin laba kotor (Gross profit margin)} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$b) \quad \text{Marjin laba operasi (Operating Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$c) \quad \text{Marjin Laba bersih (Net Profit Margin)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Pemanfaatan aset (*Asset Utilization*), yaitu untuk menilai efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan, disebut pula perputaran (*Turnover*).

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Analisa *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. *Return on assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

I. Opini Audit Sebelumnya

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan

opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Opini audit tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Menurut (Mutchler, 1984 yang dikemukakan kembali oleh Ramadhany, 2014) perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan ketika auditor memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, perusahaan tersebut dianggap mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini audit *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberi opini audit *going concern* akan lebih besar.

J. Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu terangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Variable Independen	Hasil Peneliti
Ginting, Chyntia Novatalina (2018)	“Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Debt Default</i> , dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap opini audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.”	Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i> Variabel Independen : Kualitas audit, Kondisi keuangan perusahaan, Pertumbuhan	1. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Opini Audit Going concern</i> . 2. Kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Opini Audit Going concern</i> .

		perusahaan, <i>Debt Default</i> , Opini Audit tahun sebelumnya.	<p>3. Kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Opini Audit going concern</i>.</p> <p>4. <i>Debt default</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Opini Audit Going concern</i>.</p> <p>5. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap <i>Opini Audit going concern</i>.</p> <p>6. Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, <i>debt default</i>, dan Opini audit tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Opini Audit going concern</i>.</p>
I Made Priyana Benny, A.A.N.B. Dwirandra (2016)	“Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , Likuiditas pada Opini audit <i>going concern</i> .”	<p>Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen : Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi</p>	<p>1. Hasil pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya tidak mampu memoderasi pengaruh <i>profitabilitas</i> pada opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Hasil pengujian variabel opini audit</p>

		Pengaruh <i>Profabilitas</i> , dan Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> .	tahun sebelumnya mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> pada opini audit <i>going concern</i> . 3. Hasil pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya tidak mampu memoderasi pengaruh <i>likuiditas</i> pada opini audit <i>going concern</i> .
Siti Qolillah, Abdul Halim, Retno Wulandari (2016)	“Analisis yang memengaruhi opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”	Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i> Variabel Independen : Opini audit <i>going concern</i> , <i>Debt default</i> , Kualitas audit, Kondisi keuangan perusahaan, <i>Auditor client tenure</i> , <i>Audit lag</i> , Ukuran perusahaan.	1. Pengaruh <i>debt default</i> , kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, <i>auditor client tenure</i> , <i>audit lag</i> dan ukuran perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel <i>debt default</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> ,

			variabel <i>auditor client tenure</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> , variabel <i>audit lag</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
Debby Tandung, I Made Mertha (2016)	“Pengaruh komite audit, Ukuran perusahaan, <i>Audit tenure</i> , dan Reputasi KAP terhadap Opini audit <i>going concern</i> .”	Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i> Variabel Independen : Pengaruh komite audit, Ukuran perusahaan, <i>Audit tenure</i> , dan Reputasi KAP.	1. Hasil pengujian variabel komite audit, ukuran perusahaan, <i>audit</i> dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir (2016)	“Pengaruh <i>Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas</i> , dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI).”	Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i> Variabel Independen : Pengaruh <i>Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas</i> , dan Rencana Manajemen	1. <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . 2. <i>Solvabilitas</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . 3. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh

			<p>terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>4. Rencana manajemen berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
Try Putera Analdo (2017)	<p>“Pengaruh Besaran KAP, <i>Financial Distress</i>, <i>Audit Tenure</i>, <i>Disclosure</i>, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan yang terdaftar di sektor manufaktur Bursa Efek Indonesia periode (2012-2015).”</p>	<p>Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen : Pengaruh besaran KAP, <i>Financial Distress</i>, <i>Audit Tenure</i>, <i>Disclosure</i>, dan Opini audit tahun sebelumnya.</p>	<p>1. <i>Audit tenure</i> tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor.</p> <p>2. Besaran KAP secara statistik tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>3. Opini audit sebelumnya secara statistik berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>4. <i>Disclosure</i> secara statistik berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>5. <i>Financial distress</i> secara statistik berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p>
Okky Adhityan (2017)	<p>“Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Likuiditas</i>, <i>Solvabilitas</i>, dan <i>Profitabilitas</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>.”</p>	<p>Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p>

		<p>Variabel Independen : Pengaruh ukuran perusahaan, <i>Likuiditas</i>, <i>Solvabilitas</i>, dan <i>Profitabilitas</i></p>	<p>tahun 2013-2016.</p> <p>2. <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.</p> <p>3. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.</p> <p>4. <i>Solvabilitas</i> berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.</p> <p>5. Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Likuiditas</i>, <i>Profitabilitas</i>, dan <i>Solvabilitas</i> secara simultan terhadap opini audit <i>going concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016.</p>
--	--	---	--

<p>Maharani Arum Ningtias, Rahmawati Hanny Yustrianthe (2016)</p>	<p>“Studi Empiris Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>.”</p>	<p>Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen : Kualitas audit, Ukuran perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Kepemilikan perusahaan, Pertumbuhan perusahaan, <i>Debt Default, Opinion Shopping</i>, Faktor komite audit, Prediksi kebangkrutan, Aktivitas komite audit, Keahlian komite audit, dan kualitas audit.</p>	<p>1. Terdapat 3 variabel yang signifikan secara statistik yaitu variabel kualitas audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial.</p> <p>2. Sedangkan, hasil pengujian terhadap variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, <i>debt default, opinion shopping</i>, aktivitas komite audit dan keahlian komite audit menunjukkan hasil yang tidak signifikan.</p>
<p>Fini Rizki Nanda (2015)</p>	<p>“Pengaruh <i>Audit Tenure, Disclosure</i>, Ukuran KAP, <i>Debt Default, Opinion Shopping</i> dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syarih BEI).”</p>	<p>Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Variabel Independen : <i>Audit tenure, Disclosure</i>, Ukuran KAP, <i>debt default, opinion shopping</i>, dan Kondisi Keuangan.</p>	<p>1. <i>Opinion Shopping</i> dan Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Sedangkan variabel <i>audit tenure, disclosure</i>, ukuran KAP, dan <i>debt default</i> tidak berpengaruh</p>

			terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Enggar Nursasi, Evi Maria (2015)	“Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , <i>Opinion Shopping</i> , <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan Yang <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Indonesia.”	<p>Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen : <i>Audit Tenure</i>, <i>Opinion Shopping</i>, <i>Leverage</i>, dan Pertumbuhan perusahaan.</p>	<p>1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H1) : <i>Audit Tenure</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H2) : <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H3) : <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>4. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (H4): Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>

Sumber : Ginting, Chyntia Novatalina (2018); I Made Priyana Benny, A.A.N.B. Dwirandra (2016); Siti Qolillah, Abdul Halim, Retno Wulandari (2016); Debby Tandungan, I Made Mertha (2016); Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir (2016); Try Putera Analdo (2017); Okky Adhityan (2017); Maharani Arum Ningtias, Rahmawati Hanny Yustrianthe (2016); Fini Rizki Nanda (2015); Enggar Nursasi, Evi Maria (2015).

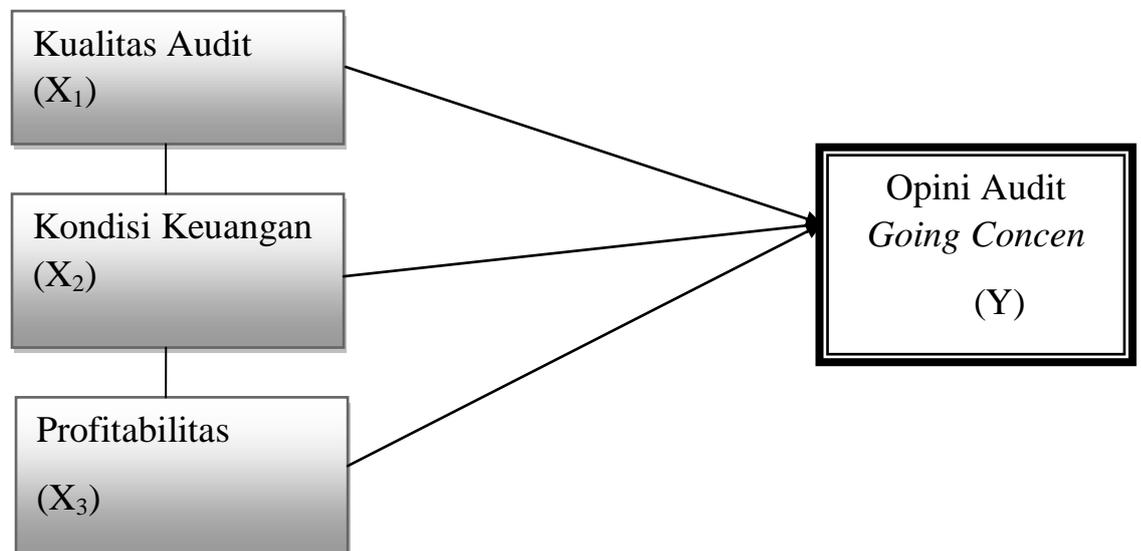
Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ginting Chyntia Novatalina (2018) adalah penelitian ini tidak menggunakan Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Secara Simultan sebagai variabel independennya.
2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian I Made Priyana Benny, dan A.A.N.B Dwirandra (2016) adalah penelitian ini tidak menggunakan Opini Audit Tahun Sebelumnya sebagai variabel independennya.
3. Perbedaan penelitian ini dengan Siti Qolillah, Abdul Halim, Retno Wulandari (2016) adalah penelitian ini tidak menggunakan Kondisi Keuangan Perusahaan, Auditor *Client Tenure*, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independennya.
4. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Debby Tandungan dan I Mada Mertha (2016) adalah penelitian ini tidak menggunakan Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure* sebagai variabel independennya.

K. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variable dependen. Kerangka pemikiran yang di ajukan adalah sebagai berikut :

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran



L. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus di buktikan kebenarannya. Menurut (Sugiyono, 2013) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan di teliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut.

Dalam upaya pembuktiaan hipotesis, peneliti dapat saja dengan sengaja menimbulkan atau menciptakan suatu gejala. Kesenjangan ini di sebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hipotesis>)

a. Kualitas audit dengan opini audit *going concern*

(Difa dan Suryono, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Auditor memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi atas hasil laporan auditnya yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Para pemakai informasi tersebut sangat memerlukan penjaminan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor agar nantinya keputusan yang diambil dan ditetapkan dapat diimplementasikan dengan tepat sasaran. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standard auditing dan standar pengendalian mutu. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah mengenai *going concern*.

(Difa dan Suryono, 2015) dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa Proksi yang sering digunakan untuk menilai kualitas audit berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik (KAP). Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki Afiliasi dengan KAP International akan memiliki kualitas yang lebih tinggi, karena auditor tersebut memiliki

karakteristik yang dapat dikaitkan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Dapat disimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen ini menunjukkan bahwa KAP besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan dan melaporkan masalah kelangsungan usaha kliennya.

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* (Apriana & Hermanto, 2016).

Penelitian yang telah dilakukan (Difa dan Suryono, 2015) dan (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016) memang menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun tidak konsisten dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Setyarno *et.al.*, 2006) yang tidak menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁ : Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

b. Kondisi keuangan dengan opini audit *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan (Triseptya, 2014).

Penelitian (Fijriantoro, 2015) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan *auditee*. *Auditee* yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami likuiditas yang serius, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami defisit ekuitas pasti akan terhindar dari opini audit *going concern* begitu juga sebaliknya (Fijriantoro, 2015).

Manajemen dalam mengembang tugasnya sering dihadapkan pada kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup

perusahaan. Perusahaan mengalami kegagalan, dalam kondisi yang tidak sehat dan mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Hal tersebut dapat tercermin pada kondisi keuangan perusahaan. (Muthahiroh, 2013) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

H₂ : Kondisi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

c. Profitabilitas dengan opini audit *going concern*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dan mengukur tingkat efisiensi usaha. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha untuk mengungkapkan adanya *profit* dalam laporan perusahaan. Perusahaan dengan *profit* yang rendah, bahkan sampai rugi akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini *audit going concern*. Auditor sebagai pihak independen akan berusaha untuk memeriksa kinerja manajemen. Semakin rendah kinerja manajemen berupa profitabilitas maka akan semakin tinggi penerimaan opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas sebuah perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Dalam hubungannya dengan

opini audit *going concern*, semua perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan laba dengan semua sumber daya yang dimiliki, dimana nantinya laba yang dihasilkan akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin rendah profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan menyebabkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan, sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan tinggi, berarti semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga tidak akan muncul keraguan akan kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. (Kristiana, 2012), dan (Sutedja, 2016) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian sebelumnya (Dewayanto, 2016) menemukan hubungan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Jadi tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu akan terhindar dari opini audit *going concern* karena adanya faktor opini audit tahun sebelumnya yang dapat dijadikan faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Dengan beberapa pendapat pendukung dapat disusun hipotesis berikut :

H₃ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

d. Kualitas audit, Kondisi keuangan, dan Profitabilitas secara simultan dengan opini audit *going concern*

Hasil pengujian secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa variable independen yang terdiri dari reputasi auditor, kualitas audit, kondisi keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari beberapa pendukung dapat disusun hipotesis berikut :

H₄ : Kualitas audit, Kondisi keuangan, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.